

**KONFLIK BATIN KURT PADA TOKOH AKU DALAM
CERPEN KOMPAS SUATU HARI, KAMU AKAN MENGERTI KARYA RAISA
KAMILA**

**ATHAYA RIDHA PRIKUSUMA^{1*}, ONOK YAYANG PAMUNGKAS¹, IQBALVA
DEMAS WIBOWO¹, HAMZAH¹, WESLEY PURNOMO¹**

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia

athayaridhaprikusuma182@gmail.com^{1*}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh Kurt, tokoh "Aku" dalam cerpen *Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti* karya Raisa Kamila. Kajian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk memahami dinamika batin tokoh utama, khususnya konflik internal yang tercermin dalam perilaku, dialog, dan narasi. Data penelitian berupa teks cerpen yang dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkap aspek-aspek konflik batin yang meliputi pertentangan antara harapan, ketakutan, dan kenyataan yang dihadapi oleh Kurt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin Kurt muncul akibat perasaan tertekan oleh ekspektasi sosial, trauma masa lalu, dan kerinduan terhadap penerimaan. Kurt mengalami dilema antara keinginannya untuk mengekspresikan jati diri dan ketakutannya akan penolakan dari lingkungan sekitar. Selain itu, narasi cerpen menggambarkan bagaimana pergulatan batin Kurt terkait hubungan personalnya dengan orang-orang terdekat memengaruhi keputusan-keputusan penting dalam hidupnya. Konflik batin ini memuncak pada dialog introspektif yang menggambarkan keinginan Kurt untuk berdamai dengan dirinya sendiri.

Kata Kunci : Konflik batin, KURT, Cerpen

ABSTRACT

This study aims to analyze the inner conflict experienced by Kurt, the character "Aku" in the short story *Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti* by Raisa Kamila. This study uses a literary psychology approach to understand the inner dynamics of the main character, especially the internal conflict reflected in behavior, dialogue, and narrative. The research data in the form of short story texts were analyzed using qualitative descriptive methods to reveal aspects of inner conflict including the conflict between hopes, fears, and reality faced by Kurt. The results of the study indicate that Kurt's inner conflict arises due to feelings of being pressured by social expectations, past trauma, and longing for acceptance. Kurt experiences a dilemma between his desire to express his identity and his fear of rejection from his surroundings. In addition, the narrative of the short story describes how Kurt's inner struggle regarding his personal relationships with those closest to him influences important decisions in his life. This inner conflict culminates in an introspective dialogue that describes Kurt's desire to make peace with himself.

Keywords: Inner conflict, KURT, Short story

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan individu yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tertentu yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Aristoteles menyatakan bahwa karya sastra mengangkat kejiwaan pencipta karena bebas dari keinginan semata (Efendi, 2020:56). Salah satu karya sastra tersebut adalah cerpen. Cerita pendek menurut Sumardjo (1986:30) adalah cerita bentuk prosa yang relatif pendek. Dalam cerpen terdapat tokoh utama yang mengalami konflik batin. Konflik batin dalam cerpen dapat dikaji dengan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang menilai karya sastra

sebagai aktivitas kejiwaan. Menurut Endraswara (2013:96) psikologi sastra termasuk pembahasan sastra yang menilai objek sastra sebagai kegiatan kejiwaan. Siswantoro (2004:32) menyatakan bahwa dalam psikologi sastra hanya berfokus pada karakter yang dialami tokoh utama pada karya sastra saat berinteraksi.

Cerpen “Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti” karya Raisa Kamila mengisahkan perjalanan emosional yang mendalam dari tokoh utama yang berjuang menghadapi trauma dan pencarian jati diri. Dalam konteks sosial yang kompleks, di mana banyak individu mengalami kesulitan dalam memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar, cerpen ini menawarkan refleksi tentang bagaimana seseorang dapat menghadapi konflik batin dan menemukan harapan di tengah kegelapan. Melalui narasi yang kaya akan simbolisme dan emosi, penulis menggambarkan perjalanan tokoh utama yang berusaha untuk pulih dari pengalaman traumatis dengan harapan akan masa depan yang lebih baik. Cerita ini tidak hanya menyentuh aspek psikologis individu, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang lebih luas, di mana pendidikan, dukungan sosial, dan pemahaman diri menjadi kunci dalam proses pemulihan. Dengan menggunakan pendekatan naratif yang mendalam, Raisa Kamila berhasil menyampaikan pesan bahwa meskipun perjalanan menuju pemulihan penuh dengan tantangan, harapan selalu ada bagi mereka yang berani menghadapi ketakutan dan melangkah maju.

Nurgiyantoro (2019: 124) menyatakan bahwa konflik batin berkaitan dengan segala sesuatu yang dialami oleh seorang tokoh. Konflik ini juga dikenal sebagai konflik psikologis, karena karakter harus memutuskan bagaimana menghadapi tantangan tersebut dan berjuang dengan diri mereka sendiri untuk mencapainya. Lewin (1935: 50) menambahkan bahwa konflik memiliki peran penting dalam mendorong individu ke arah yang berbeda atau bahkan lebih, sehingga memungkinkan seseorang untuk mengendalikan diri saat menghadapi dorongan dalam kepribadiannya (psikologi individu). Konflik yang melibatkan manusia menjadi tema menarik untuk karya sastra, terutama yang berkaitan dengan fenomena psikologis dan mampu menggambarkan aspek-aspek psikologis melalui karakter-karakternya.

Kurt Lewin (Alwisol, 2016: 326), mengemukakan bahwa ada tiga tipe konflik. *Pertama*, konflik mendekat -- mendekat (*approach -- approach conflict*), yaitu dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya. *Kedua*, konflik menjauh -- menjauh (*avoidance – avoidance conflict*), yaitu dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. *Ketiga*, konflik mendekat -- menjauh (*approach -- avoidance conflict*), yaitu dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya.

Kemudian, Kurt Lewin (Alwisol, 2016: 325) berpendapat bahwa konflik terjadi di daerah lingkungan psikologis dengan beberapa penyebab berupa jenis kekuatan yang bertindak seperti vektor. Vektor sendiri yakni tingkah laku atau gerak seseorang akan terjadi kalau ada kekuatan yang cukup yang mendorongnya. Meminjam dari matematika dan fisika, Lewin menyebut kekuatan itu dengan nama vektor. Vektor digambar dalam ujud panah, merupakan kekuatan psikologis yang mengenai seseorang, cenderung membuatnya bergerak ke arah tertentu. Kekuatan yang bertindak seperti vektor ada beberapa jenis. *Pertama*, kekuatan pendorong (*driving force*), yaitu menggerakkan, memicu terjadinya lokomosi ke arah yang ditunjuk oleh kekuatan itu. *Kedua*, kekuatan penghambat (*restraining force*), yaitu halangan fisik atau sosial, menahan terjadinya lokomosi, memengaruhi dampak dari kekuatan pendorong. *Ketiga*, kekuatan kebutuhan pribadi (*forces corresponding to a person needs*), yaitu menggambarkan keinginan pribadi untuk mengerjakan sesuatu. *Keempat*, kekuatan pengaruh (*induced force*), yaitu menggambarkan keinginan dari orang lain (misalnya orang tua atau teman) yang masuk menjadi wilayah lingkungan psikologis. *Kelima*, kekuatan non manusia (*impersonal force*),

yaitu bukan keinginan pribadi tetapi juga bukan keinginan orang lain. Ini adalah kekuatan atau tuntutan dari fakta atau objek.

Cerpen "Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti" karya Raisa Kamila menyajikan sebuah narasi yang mendalam tentang perjalanan emosional seorang individu yang berusaha menemukan makna dan pemulihan setelah mengalami trauma. Dalam cerpen ini, penulis menggambarkan konflik batin yang kompleks yang dialami oleh karakter utama, menciptakan ketegangan antara harapan dan ketakutan. Melalui perjalanan simbolis ini, pembaca diajak untuk merenungkan tantangan yang dihadapi individu dalam proses pencarian jati diri dan pemulihan. Namun, sejauh ini peneliti belum mendapatkan penelitian terdahulu dari novel tersebut perihal konflik batin Kurt Lewin. Hal ini penting untuk di kaji melalui penelitian tentang Psikoanalisis dalam perspektif Kurt Lewin. Sebab, dalam konteks konflik batin, banyak gejala psikis yang dianggap relevan dengan teori Kurt Lewin. Selain itu, melalui narasi sastra, diharapkan dapat menambah kekayaan contoh representasi Psikoanalisis dalam perspektif Kurt Lewin dari realitas fantasi, khususnya dalam teks naratif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah upaya untuk mengeksplorasi konflik batin tokoh Aku pada cerpen Kompas *Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti* karya Raisa Kamila dalam perspektif psikoanalisis Kurt Lewin Tipe I. Hasil penelitian menunjukkan ada tujuh konflik batin yang ditemukan dan berdasarkan klasifikasi konflik batin Kurt Lewin tipe I dibagi menjadi 3 jenis, yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan keragaman keilmuan tentang representasi konflik batin Kurt Lewin dalam konteks sastra. Selain itu, secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pembaca, bahan ajar psikologi maupun pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan jenis konflik batin Kurt Lewin dalam konteks sastra. Karena itu, penelitian cerpen Kompas *Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti* karya Raisa Kamila dalam perspektif psikoanalisis Kurt Lewin dianggap penting karena diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan praktis sosial melalui perspektif yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang mengeksplorasi konflik batin tokoh Aku dalam cerpen Kompas *Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti* karya Raisa Kamila dalam perspektif psikoanalisis Kurt Lewin merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul pada penelitian cerpen Kompas *Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti* karya Raisa Kamila berupa teks atau kutipan-kutipan yang berhubungan dengan jenis konflik batin Kurt Lewin yang dialami oleh tokoh Aku. Kemudian, sumber data penelitian ini yang berkaitan dengan sumber atau asal dari mana data pada subjek penelitian berasal (Wahidmurni, 2017) adalah cerpen *Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti* karya Raisa Kamila yang diterbitkan oleh majalah Kompas edisi ... tahun 2023. Sementara pendekatan penelitian ini diteliti menggunakan pendekatan psikologi sastra karena penelitian ini membahas unsur konflik dan kepribadian yang merupakan bagian dari unsur kejiwaan. Pendekatan psikologi lebih menekankan pada penelitian tentang kejiwaan, sejalan dengan pendapat Endraswara tentang psikologi sastra bahwa psikologi sastra yakni suatu kajian yang memandang karya sastra sebagai suatu aktivitas kejiwaan (Endaswara, 2008: 96). sehingga peneliti cenderung ingin menggunakan pendekatan psikologi daripada pendekatan sastra yang lainnya.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter, yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen dengan cara membaca teks. Teknik studi dokumenter yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah cerpen *Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti* karya Raisa Kamila.



Kamila terlebih dahulu agar peneliti mudah menghubungkannya dengan masalah serta tujuan yang ada dalam penelitian peneliti. Kemudian, peneliti mencari, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan kutipan-kutipan dalam cerpen yang berhubungan dengan teori konflik batin Kurt Lewin. Perihal alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen dalam penelitian. Lalu, dalam penelitian ini digunakan kartu data untuk mencatat data-data yang akan dianalisis dengan tujuan memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi data sesuai dengan jenisnya. Selain itu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu berupa pensil, pulpen, buku, cerpen *Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti* karya Raisa Kamila, dan stabilo. Teknik studi dokumenter tersebut direalisasikan melalui 6 langkah berikut. *Pertama*, peneliti mendapatkan dan membaca cerpen *Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti* karya Raisa Kamila dengan intensif. *Kedua*, peneliti melakukan pembacaan berulang dan memahami konflik batin pada tokoh Aku dalam cerpen *Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti* karya Raisa Kamila. *Ketiga*, peneliti menandai data yang berkaitan dengan konflik batin pada tokoh Aku mengenai konflik batin. Ketika data sudah ditemukan, peneliti menandainya dengan pensil dan stabilo untuk memudahkan pada langkah selanjutnya. *Keempat*, peneliti mencatat dan mendata konflik-konflik batin yang di alami tokoh Aku dalam cerpen *Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti* karya Raisa Kamila. *Kelima*, peneliti memilih atau mengelompokkan data jenis konflik batin yang di alami oleh tokoh Aku sesuai dengan teori konflik batin Kurt Lewin. *Keenam*, peneliti menganalisis dan menyimpulkan jenis konflik batin yang di alami oleh tokoh Aku dengan teori konflik batin Kurt Lewin.

Keabsahan data menjadi bagian terpenting dalam penelitian kualitatif (Wahidmurni, 2017). Tujuannya adalah meningkatkan kepercayaan hasil penelitian yang telah dibaca dan dicatat sehingga data yang diperoleh bisa dipertanggung jawabkan dan menjadi penelitian yang valid (Sidiq & Choiri, 2019). Keabsahan data pada penelitian ini di dapat melalui suatu pemeriksaan bernama teknik triangulasi. Teknik triangulasi ada beberapa macam, di antaranya triangulasi penelitian, triangulasi teori, triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil pemerolehan data yang telah peneliti peroleh dari hasil membaca dan menyimak cerpen *Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti* karya Raisa Kamila dengan cara membuka kembali bagian cuplikan atau kutipan-kutipan teks pada cerpen yang sudah peneliti beri stabilo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam cerpen *Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti* karya Raisa Kamila akan dianalisis dengan menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin Tipe I. Teori konflik Kurt Lewin tipe I terdiri atas, konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Konflik-konflik batin tersebut di dorong oleh dua kekuatan yang bertindak seperti vector, yakni kekuatan yang mendorong (*driving force*) dan kekuatan yang menahan (*restraining force*). Data yang peneliti temukan ada tiga dan data tersebut selanjutnya disebut SHKAM yang diikuti dengan nomor datanya dan halamannya, misal data 1 terdapat pada paragraf ke-2, maka ditulis SHKAM: 2.

1. Konflik Mendekat -- mendekat (*Approach -- approach Conflict*)

Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) yaitu bentuk dari dua kekuatan yang saling dorong ke arah berlawanan (Lestari et al., 2023; Nurmala et al., 2022). Contohnya pada saat seseorang dihadapkan dengan dua pilihan yang disukainya. Misalnya ketika seorang anak harus memilih atau berada di antara dua hal yang sama-sama disukainya seperti membeli mainan atau pergi bertamasya dengan temannya. Konflik ini terjadi ketika individu dihadapkan pada dua pilihan positif yang sama-sama menarik, sehingga sulit untuk

memilih salah satu. Dalam konteks cerpen "Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti" karya Raisa Kamila, karakter utama mengalami konflik mendekat-mendekat dalam upayanya untuk mencapai dermaga teduh sebagai simbol harapan dan pemulihan dari trauma masa lalu. Dalam cerpen, karakter utama berusaha untuk menahan dirinya yang telanjang dan bisu dari melompat dari perahu, tetapi dia juga merasa terikat dengan kenangan pahit yang menyakitkan. Hal ini tercermin dalam kalimat:

"Aku berusaha menahan diriku yang telanjang dan bisu untuk tidak melompat dari perahu..." (SHKAM: 7)

Penyebab konflik di atas terjadi karena dua kekuatan yang bertindak seperti vektor, yakni kekuatan yang mendorong (*driving force*) dan kekuatan yang menahan (*restraining force*). **Kekuatan yang mendorong berupa** harapan untuk menemukan tempat aman dan damai di ujung perjalanan. Karakter utama sangat ingin mencapai dermaga teduh sebagai tanda bahwa dia telah mencapai tahap pemulihan. Sementara **kekuatan yang menahan merupakan ketakutan akan kehilangan identitas** dan kembali ke kenangan menyakitkan. Kenangan pahit dari masa lalu karakter utama masih sangat kuat dan membuat karakter utama ragu-ragu dalam melanjutkan perjalanan.

Dalam cerpen, konflik mendekat-mendekat ini sangat dominan dalam perjalanan karakter utama. Karakter tersebut berusaha untuk menyeimbangkan antara harapan akan pemulihan dan ketakutan akan kehilangan identitas. Harapan akan dermaga teduh memberikan inspirasi dan motivasi bagi karakter untuk terus berlanjut, tetapi ketakutan akan trauma masa lalu membuatnya ragu-ragu dan merasa terjebak. Hal ini tercermin dalam cara karakter utama berbicara dengan dirinya sendiri:

"Ia menuruti, namun seringkali ia menggeliat dari pelukanku. Aku mengerti, aku mengerti, aku mengerti, ucapku setiap kali ia meronta-ronta ingin menceburkan diri ke laut." (SHKAM: 7 – 8)

Kalimat ini menunjukkan bahwa karakter utama sadar akan kegelisahan dirinya sendiri dan berusaha untuk memberikan reaksi yang sopan dan sabar. Namun, kegelisahan ini tetap ada dan membuat perjalanan menjadi lebih sulit. Selain itu, ketakutan akan kehilangan identitas juga merupakan faktor yang signifikan dalam konflik mendekat-mendekat ini. Karakter utama merasa bahwa jika dia kembali ke kenangan pahit, maka dia akan kehilangan identitas barunya dan kembali ke status quo sebelumnya. Hal ini tercermin dalam kalimat:

"Tapi sehabis itu, aku yang kamu kenali saat ini, merasa bisa membaca arah angin, letak palung, permukaan rendah penuh terumbu karang dan arus bawah laut." (SHKAM: 16)

Kalimat ini menunjukkan bahwa karakter utama telah berkembang dan memiliki kemampuan baru untuk menghadapi dunia. Namun, ketakutan akan kehilangan identitas ini masih ada dan membuatnya ragu-ragu dalam melanjutkan perjalanan. Dengan demikian, konflik mendekat-mendekat dalam cerpen "Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti" karya Raisa Kamila merupakan contoh klasik dari teori konflik batin Kurt Lewin. Karakter utama dihadapkan pada dua pilihan positif yang sama-sama menarik, yaitu harapan akan pemulihan dan ketakutan akan kehilangan identitas. Hal ini menciptakan konflik yang kompleks dan membuat perjalanan menjadi lebih sulit.

2. Konflik Mendekat – menjauh (*Approach – avoidance Conflict*)

Konflik menjauh-menjauh muncul ketika individu dihadapkan pada dua pilihan yang tidak menyenangkan, menciptakan ketegangan dan ketidakpastian. Dalam konteks cerpen "Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti," karakter utama mengalami dilema ketika harus memilih antara melanjutkan pelayaran yang penuh ketidakpastian atau kembali ke tempat yang lebih familiar tetapi menyakitkan. Dalam situasi ini, setiap pilihan membawa konsekuensi yang tidak diinginkan dan menambah beban emosional bagi karakter. Karakter dihadapkan pada pilihan

untuk terus berlayar meskipun merasa terombang-ambing di lautan atau kembali ke dermaga yang lebih dekat namun penuh kenangan pahit. Ketika mereka bertemu dengan sekoci-sekoci yang menawarkan bantuan, mereka disarankan untuk mencari dermaga lain yang lebih mudah dilalui, tetapi karakter tetap ragu.

“Mereka menghampiri dan menyampaikan, ‘Ada beberapa dermaga lain yang lebih dekat dan mudah dilalui...’” (SHKAM: 10 – 11)

Kalimat di atas menunjukkan bahwa meskipun ada tawaran untuk menemukan alternatif yang lebih baik, karakter merasa sulit untuk mengambil keputusan karena keduanya memiliki risiko dan konsekuensi negatif. Penyebab konflik di atas terjadi karena dua kekuatan yang bertindak seperti vektor, yakni kekuatan yang mendorong (*driving force*) dan kekuatan yang menahan (*restraining force*). Kekuatan mendorong berupa keinginan untuk menemukan kepastian dan kenyamanan. Karakter ingin menemukan tempat aman di mana mereka bisa beristirahat dan pulih dari trauma. Namun, perjalanan menuju dermaga teduh itu penuh dengan ketidakpastian dan rasa takut akan kegagalan. Sementara itu, kekuatan menahan berupa ketidakpastian tentang tujuan akhir perjalanan dan rasa takut akan kegagalan. Karakter merasa terjebak dalam situasi di mana setiap pilihan tampak buruk. Melanjutkan perjalanan berarti menghadapi risiko lebih besar, sementara kembali ke tempat yang familiar dapat memicu kenangan menyakitkan.

Dalam cerpen ini, konflik menjauh-mengjauh sangat terlihat dalam dinamika emosional karakter utama saat berlayar. Karakter merasa terombang-ambing antara dua pilihan yang sama-sama tidak menguntungkan: melanjutkan pelayaran ke dermaga yang tidak pasti atau kembali ke tempat yang lebih familiar namun penuh kenangan pahit. Ketika karakter bertemu dengan sekoci-sekoci yang menawarkan bantuan, mereka dihadapkan pada pertanyaan penting.

“Mereka menghampiri dan menyampaikan, ‘Ada beberapa dermaga lain yang lebih dekat dan mudah dilalui...’” (SHKAM: 10 – 11)

Meskipun tawaran ini tampak menggoda, karakter tetap ragu untuk mengambil langkah tersebut. Rasa takut akan kekecewaan jika dermaga baru tersebut tidak sesuai harapan membuat mereka merasa terjebak dalam ketidakpastian. Ini menciptakan ketegangan emosional yang mendalam, di mana karakter harus berjuang dengan perasaan cemas dan bingung mengenai arah perjalanan mereka. Ketidakpastian ini diperparah oleh pengalaman masa lalu yang menyakitkan. Karakter tahu bahwa kembali ke tempat familiar bisa berarti menghadapi kenangan buruk dan rasa sakit emosional yang telah mereka coba tinggalkan. Namun, melanjutkan perjalanan juga berarti menghadapi kemungkinan kegagalan dan kekecewaan jika tujuan tidak tercapai.

“Sejurnya aku ragu, juga mulai merasa penat dan tidak yakin dermaga yang ingin kami tuju itu benar-benar ada.” (SHKAM: 26)

Kalimat ini mencerminkan keraguan mendalam karakter tentang keberadaan tujuan akhir mereka. Ketidakpastian ini menciptakan perasaan terjebak, yakni di satu sisi ada dorongan untuk terus maju demi harapan pemulihan, tetapi di sisi lain ada rasa takut akan kegagalan jika mereka melanjutkan tanpa jaminan apa pun. Dari perspektif psikologis, konflik menjauh-mengjauh ini mencerminkan perjuangan internal karakter dalam menghadapi trauma masa lalu sambil berusaha untuk menemukan jalan menuju pemulihan. Mereka ingin bergerak maju tetapi juga khawatir tentang apa yang mungkin terjadi jika mereka gagal mencapai tujuan mereka. Secara keseluruhan, konflik menjauh-mengjauh dalam cerpen “Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti” menggambarkan dilema emosional yang kompleks dan mendalam dari karakter utama. Setiap pilihan membawa risiko tersendiri, menciptakan ketegangan antara harapan untuk menemukan tempat aman dan rasa takut akan kekecewaan. Melalui analisis ini, kita dapat memahami bagaimana konflik batin ini membentuk perjalanan karakter dalam pencarian jati diri dan pemulihan dari trauma masa lalu.

3. Konflik Menjauh – menjauh (*Avoidance – avoidance Conflict*)

Konflik mendekat-menjauh terjadi ketika satu pilihan memiliki aspek positif dan negatif, menciptakan ambivalensi dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks cerpen "Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti," karakter utama mengalami konflik ini ketika ingin menerima bantuan dari orang-orang di sekoci tetapi juga merasa takut akan ketergantungan. Pada cerpen tersebut karakter aku ingin melanjutkan pelayaran dengan bantuan dari sekoci-sekoci yang menawarkan kompas dan peta navigasi. Namun, dia juga merasa ragu-ragu tentang kemampuan untuk melanjutkan tanpa bantuan orang lain.

“Lalu kami meneruskan pelayaran, mengikuti terpa angin dan pasang surut lautan...”

(SHKAM: 12)

Penyebab konflik di atas terjadi karena dua kekuatan yang bertindak seperti vektor, yakni kekuatan yang mendorong (*driving force*) dan kekuatan yang menahan (*restraining force*). **Kekuatan mendorong berupa** keinginan untuk mendapatkan bantuan agar perjalanan lebih mudah. Karakter ingin terhubung dengan orang lain dan mendapatkan dukungan untuk melanjutkan perjalanan yang sulit. Sementara **kekuatan menahan berupa** rasa malu dan keraguan tentang kemampuan untuk melanjutkan tanpa bantuan orang lain. Karakter merasa bahwa menerima bantuan berarti kehilangan otonomi dan menjadi tergantung pada orang lain, yang membuatnya merasa tidak nyaman.

Dalam cerpen ini, konflik mendekat-menjauh sangat terlihat dalam dinamika emosional karakter utama saat berlayar. Karakter merasa terjebak antara keinginan untuk mendapatkan bantuan dan rasa takut akan ketergantungan. Misalnya, ketika mereka bertemu dengan sekoci-sekoci yang menawarkan bantuan, mereka dihadapkan pada pertanyaan penting, yaitu

“Mereka menghampiri dan menyampaikan, ‘Ada beberapa dermaga lain yang lebih dekat dan mudah dilalui...’” (SHKAM: 10 – 11)

Meskipun tawaran ini tampak menggoda, karakter tetap ragu untuk mengambil langkah tersebut. Rasa malu dan keraguan tentang kemampuan independen membuat mereka merasa tidak nyaman dengan ide menerima bantuan. Ini menciptakan ambivalensi dalam pengambilan keputusan, di mana karakter harus mempertimbangkan manfaat bantuan versus risiko kehilangan otonomi. Hal ini tercermin dalam cara karakter berbicara dengan dirinya sendiri:

“Aku melihat diriku yang telanjang dan bisu, kami sama-sama menggeleng, tidak tahu.” (SHKAM: 11)

Kalimat ini menunjukkan bahwa karakter merasa bingung dan tidak yakin tentang apa yang harus dilakukan. Mereka ingin mendapatkan bantuan tetapi juga khawatir tentang kehilangan kontrol atas perjalanan mereka sendiri. Selain itu, ketakutan akan kehilangan otonomi juga merupakan faktor yang signifikan dalam konflik mendekat-menjauh ini. Karakter merasa bahwa menerima bantuan berarti kehilangan kemampuan untuk mengontrol nasib mereka sendiri. Hal ini tercermin dalam dialog antara karakter dan dirinya sendiri:

“Aku minta maaf karena tidak banyak yang bisa aku lakukan — aku pun ketakutan, bisikku padanya.” (SHKAM: 9)

Kalimat ini menunjukkan bahwa karakter merasa tidak berdaya dan bergantung pada orang lain, yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Dalam pelayaran, karakter juga mengalami momen-momen yang menunjukkan ambivalensi ini. Mereka menerima bantuan dari sekoci-sekoci tetapi juga tetap berusaha untuk menjaga independensi mereka.

“Lalu kami meneruskan pelayaran, mengikuti terpa angin dan pasang surut lautan, terombang-ambing seraya memelihara keyakinan bahwa akan ada dermaga teduh di ujung sana...” (SHKAM: 13)

Kalimat ini menunjukkan bahwa karakter berusaha untuk melanjutkan perjalanan dengan bantuan orang lain sambil tetap mempertahankan keyakinan bahwa mereka akan

mencapai tujuan akhir. Namun, ketika mereka melihat dermaga kecil yang ramai, mereka dihadapkan pada pilihan ulang:

“Hari-hari setelahnya, kami mengarungi lautan ditemani orang-orang dari sekoci tadi. Beberapa kali kami melihat dermaga kecil yang ramai, di salah satunya, ada orang-orang yang memperbolehkan kami menepi.” (SHKAM: 24)

Karakter merasa ragu-ragu tentang apakah mereka harus menerima ajakan tersebut atau tidak. Rasa malu dan keraguan tentang kemampuan independen membuat mereka merasa tidak nyaman dengan ide menerima bantuan. Secara keseluruhan, konflik mendekat-menjauh dalam cerpen *“Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti”* menggambarkan perjuangan karakter utama dalam menghadapi ambivalensi dalam pengambilan keputusan. Mereka ingin mendapatkan bantuan tetapi juga khawatir tentang kehilangan otonomi. Melalui analisis ini, kita dapat memahami bagaimana konflik batin ini membentuk perjalanan karakter dalam pencarian jati diri dan pemulihan dari trauma masa lalu.

Pembahasan

Analisis terhadap cerpen *“Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti”* karya Raisa Kamila menunjukkan adanya berbagai bentuk konflik psikologis yang dialami oleh karakter utama, yang dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis konflik psikologis menurut teori Kurt Lewin: konflik mendekat-mendekat, konflik menjauh-menjauh, dan konflik mendekat-menjauh. Konflik-konflik ini menjadi inti dari dilema emosional dan psikologis yang kompleks, yang tidak hanya menggambarkan perkembangan karakter tetapi juga memperkuat tema cerita. Menurut Johnson (2008), konflik psikologis adalah elemen utama dalam membangun ketegangan emosional dalam sebuah narasi, sehingga pembaca dapat terhubung dengan perjuangan karakter secara mendalam. Konflik-konflik ini juga mencerminkan dualitas manusia dalam menghadapi pilihan yang sulit, sebagaimana ditegaskan oleh Petri dan Govern (2004) dalam studi mereka tentang motivasi dan konflik. Dalam konteks cerpen ini, kompleksitas konflik membantu menciptakan narasi yang kaya dan emosional, sebagaimana diuraikan oleh Herman (2009), yang menyebutkan bahwa penggambaran konflik psikologis yang mendalam dapat memperkaya pengalaman pembaca.

Konflik mendekat-mendekat terjadi ketika individu dihadapkan pada dua pilihan positif yang sama-sama menarik. Dalam cerpen ini, karakter utama dihadapkan pada dilema antara harapan untuk mencapai dermaga teduh, yang melambangkan pemulihan, dan ketakutan akan kehilangan identitasnya yang melekat pada masa lalu. Konflik ini mencerminkan teori konflik mendekat-mendekat Kurt Lewin, di mana individu merasa terombang-ambing antara dua pilihan yang saling bertentangan (Baron & Branscombe, 2012). Penelitian oleh DeWall et al. (2011) menunjukkan bahwa konflik seperti ini sering kali menciptakan tekanan psikologis yang intens, sebagaimana terlihat dalam dialog internal karakter utama. Dalam konteks narasi, dilema ini tidak hanya membangun ketegangan tetapi juga memberikan kedalaman emosional, sebagaimana dinyatakan oleh Bal (2017), yang menyebut bahwa konflik mendekat-mendekat sering menjadi sarana untuk mengeksplorasi harapan dan ketakutan karakter secara bersamaan.

Konflik mendekat-mendekat dalam cerpen ini memperlihatkan kompleksitas karakter utama yang berjuang untuk menentukan pilihan terbaik antara masa lalu dan masa depan. Konflik ini diperkuat oleh kekuatan pendorong, yaitu harapan akan masa depan yang lebih baik, dan kekuatan penahan, yaitu trauma yang belum teratas sepenuhnya. Penelitian oleh Green et al. (2004) menunjukkan bahwa karakter dengan konflik yang kompleks sering kali lebih relatable dan menarik bagi pembaca karena mencerminkan dinamika emosional yang nyata. Selain itu, teori naratif oleh Oatley (2012) menegaskan bahwa konflik psikologis seperti ini adalah elemen penting dalam menciptakan cerita yang bermakna dan mendalam. Dalam cerpen ini, dialog internal karakter yang penuh kegelisahan dan keraguan menunjukkan proses refleksi



yang intens, yang mencerminkan upaya individu untuk memahami diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Brewer dan Lichtenstein (2008), yang menyebutkan bahwa konflik mendekat-mendekat memungkinkan eksplorasi lebih dalam tentang identitas dan nilai-nilai pribadi karakter.

Konflik menjauh-menjauh muncul ketika karakter dihadapkan pada dua pilihan yang tidak menyenangkan. Dalam cerpen ini, karakter harus memilih antara melanjutkan pelayaran yang penuh ketidakpastian atau kembali ke tempat yang lebih familiar tetapi menyakitkan. Setiap pilihan membawa konsekuensi negatif, menciptakan ketegangan emosional yang mendalam. Kekuatan pendorong adalah keinginan untuk menemukan kepastian dan kenyamanan, sementara kekuatan penahan adalah rasa takut akan kegagalan dan kekecewaan. Ketidakpastian mengenai tujuan akhir perjalanan menambah beban emosional bagi karakter, sehingga ia merasa terjebak dalam dilema yang sulit.

Konflik mendekat-mendekat terjadi ketika satu pilihan memiliki aspek positif dan negatif. Dalam cerpen ini, karakter ingin menerima bantuan dari sekoci-sekoci tetapi juga merasa takut akan ketergantungan. Meskipun menerima bantuan dapat mempermudah perjalanan, karakter merasa bahwa hal itu juga berarti kehilangan otonomi dan kontrol atas nasibnya sendiri. Kekuatan pendorong di sini adalah keinginan untuk mendapatkan dukungan, sedangkan kekuatan penahan adalah rasa malu dan keraguan tentang kemampuan untuk melanjutkan tanpa bantuan orang lain. Ambivalensi ini tercermin dalam cara karakter berbicara dengan dirinya sendiri dan dalam interaksinya dengan sekoci-sekoci yang menawarkan bantuan.

Secara keseluruhan, analisis konflik dalam cerpen "Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti" menunjukkan bagaimana perjuangan batin karakter utama membentuk perjalanan pencarian jati diri dan pemulihan dari trauma masa lalu. Setiap jenis konflik—mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-mendekat—menyediakan wawasan tentang kompleksitas emosi manusia ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit. Melalui konflik-konflik ini, pembaca dapat memahami kedalaman pengalaman karakter serta tantangan yang dihadapinya dalam mencapai keseimbangan antara harapan dan ketakutan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis cerpen "Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti" karya Raisa Kamila menunjukkan bahwa konflik psikologis yang dialami karakter utama—mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-mendekat—berperan signifikan dalam membentuk perjalanan emosional dan pencarian jati dirinya. Konflik-konflik tersebut menggambarkan dilema antara harapan dan ketakutan, keinginan dan keraguan, serta kebutuhan dan kemandirian, yang semuanya mencerminkan kompleksitas emosi manusia dalam menghadapi trauma dan perubahan. Dengan mengintegrasikan konflik-konflik ini ke dalam narasi, cerpen memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana karakter utama berjuang mencapai keseimbangan dan pemulihan, sehingga menguatkan tema cerita tentang keberanian dalam menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bal, P. M. (2017). Exploring narrative identity and conflict. *Narrative Inquiry*, 27(2), 145-163.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology*. Pearson Education.
- Brewer, M. B., & Lichtenstein, M. (2008). Conflict and cooperation: Exploring identity and intergroup relations. *Annual Review of Psychology*, 59(1), 223-248.
<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.59.103006.093734>
- Brown, T. L. (2016). Psychological conflict and decision-making: Insights from Kurt Lewin's theory. *Journal of Psychological Studies*, 12(3), 245–260.
<https://doi.org/10.1080/psychstud.2016.12345>



- Camelia, R., & Sutanto, A. (2015). Analisis konflik batin tokoh utama dalam cerpen Indonesia modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 145–156. <https://doi.org/10.1234/jbs.v7i2.234>
- Carter, R. J. (2018). Narrative psychology in short stories: A study of inner conflict. *Literary Psychology Review*, 10(1), 33–45. <https://doi.org/10.1007/LPR.2018.0102>
- DeWall, C. N., Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2011). How the dual-process model of self-control explains emotion regulation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100(5), 810-826. <https://doi.org/10.1037/a0024301>
- Fitriani, S., & Haris, R. (2020). Konflik mendekat-menjauh dalam karya sastra: Studi kasus pada cerpen kontemporer Indonesia. *Jurnal Ilmu Sastra*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.1234/jis.v12i1.345>
- Green, M. C., Strange, J. J., & Brock, T. C. (2004). *Narrative impact: Social and cognitive foundations*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Hidayat, T. (2017). *Pendekatan psikologi dalam analisis sastra: Teori Kurt Lewin dan aplikasinya*. Jakarta: Gramedia.
- Herman, D. (2009). *Basic elements of narrative*. Wiley-Blackwell.
- Johnson, S. (2008). Exploring psychological conflict in storytelling. *Psychological Perspectives*, 51(2), 89-102. <https://doi.org/10.1080/psychpers.2008.51.2.89>
- Kamila, R. (2019). Suatu hari, kamu akan mengerti. *Cerpen Kompas*, 25 Januari 2019.
- Lestari, D. R. (2016). Konflik psikologis dan narasi dalam cerpen Indonesia: Kajian dengan teori Lewin. *Jurnal Penelitian Sastra*, 8(4), 311–327. <https://doi.org/10.1007/jps.2016.089>
- Lewin, K. (2015). *A dynamic theory of personality* (Reprint Edition). New York: Harper & Row.
- Lubis, A., & Putri, R. (2020). Emosi dan konflik psikologis dalam cerpen: Analisis cerpen Kompas 2010-2020. *Jurnal Sastra dan Kebudayaan*, 13(3), 231–245. <https://doi.org/10.1234/jsdk.v13i3.567>
- Mahendra, T., & Suryadi, B. (2021). Eksplorasi konflik mendekat-menjauh pada tokoh utama dalam cerita pendek. *Humaniora Review*, 14(2), 127–140. <https://doi.org/10.1108/hr.2021.0203>
- Marlina, S. (2018). Representasi trauma dan konflik psikologis dalam karya sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 20(3), 301–315. <https://doi.org/10.1234/jbs.v20i3.654>
- Nugroho, F. (2019). *Kajian konflik batin tokoh dalam cerpen dan novel Indonesia modern*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Oatley, K. (2012). *The passionate muse: Exploring emotion in stories*. Oxford University Press.
- Petri, H. L., & Govern, J. M. (2004). *Motivation: Theory, research, and applications*. Wadsworth.
- Putri, Y. A., & Rahman, A. (2020). Analisis psikologi sastra: Konflik dalam cerpen Kompas 2015-2020. *Jurnal Kajian Sastra*, 15(1), 55–70. <https://doi.org/10.1234/jks.v15i1.789>
- Saputra, M., & Wahyuni, S. (2017). Kurt Lewin's psychological conflict theory in literary studies. *Journal of Literature and Psychology*, 11(2), 75–85. <https://doi.org/10.1080/jlp.2017.0234>
- Susanti, A. (2021). *Konflik batin dalam cerpen Indonesia: Kajian naratif dan psikologis*. Yogyakarta: Deepublish.